

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga yaitu unit terkecil dari masyarakat terikat oleh perkawinan atau hubungan darah dan hidup bersama dalam satu atap (serumah) serta memiliki tugas dan perannya masing-masing yang terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang berada di dalam rumah (Amirulloh, 2014:20).

Anak merupakan titipan dari Allah SWT yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab dan kasing sayang oleh kedua orang tuanya. Setiap orang tua sudah pasti menginginkan agar anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan ahlak anak-anaknya. Dalam Al-Quran Allah menegaskan secara umum di dalam Q.S at-tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَبِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(Q.S At-Tahrim:6)

Dijelaskan dalam Tafsir Jalalain Pada ayat diatas disebutkan bahwa yang artinya *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu”*. yaitu dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah SWT. dan menjauhkan mereka dari siksa api neraka. Oleh karena itu, untuk menjadikan anak agar menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan menjauhi larangannya yaitu dengan pendidikan.

Keluarga yaitu lingkungan yang pertama kali dikenal oleh seorang anak, ia akan tumbuh dan berkembang dengan lingkungan yang ada dalam keluarga. Oleh karena itu, peran keluarga sangat besar sekali dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Anak akan mempelajari segala sesuatu yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Orang tua merupakan madrasah pertama yang didapatkan oleh seorang anak, karena itu orang tua harus banyak mengajarkan kepada anaknya tentang berbagai masalah kehidupan. Pengalaman yang didapatkan dari lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak.

Pendidikan haruslah ditanamkan kepada anak sedini mungkin, karena dengan pendidikan yang kuat sejak dini maka akan menentukan perilaku anak dalam kehidupannya dalam keluarga maupun masyarakat. Orang tua merupakan orang terdekat di kehidupan anak hendaknya orang tua dapat menanamkan pendidikan baik dari segi ahlak maupun intelektualnya.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 ada 4 kewajiban, yaitu *pertama*, mengasuh, memelihara, dan melindungi anak. *Kedua*, menumbuhkan kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. *Ketiga*, mencegah terjadinya pernikahan usia dini. *Keempat*, memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Tanggung jawab itu harus diemban oleh semua orang tua begitupun dengan orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima yaitu seseorang yang berdagang menggunakan gerobak dengan berkeliling membawa dagangannya maupun singgah ditempat-tempat umum seperti trotoar, pinggir-pinggir jalan umum dan sebagainya yang terdapat banyak orang-orang melintas.

Seorang pedagang biasanya menyiapkan dagangannya dengan semaksimal mungkin mulai dari berbelanja sampai produksi, ada pula yang hanya memasarkannya, Tetapi semua proses mulai dari awal sampai akhir berdagang menghabiskan banyak waktu, tidak jarang orang tua yang

berprofesi sebagai pedagang kurang berkomunikasi dengan anak-anaknya karena kesibukannya.

Dimasa yang modern ini perilaku anak semakin mengkhawatirkan karena berbagai sebab dari eksternal maupun internal. Seperti berkembangnya teknologi yang mengakibatkan pergaulan yang bebas yang tidak bisa dikontrol. Peran orang tua dalam hal menyikapi hal ini sangat berpengaruh sekali dimana orang tua harus mengawasi pergaulan anak-anaknya, tugas orang tua bukan hanya pada persoalan makan dan sandang pangan saja, meskipun itu juga sangat penting untuk anak-anaknya. Lebih dari itu orang tua haruslah menjadi pendidik yang baik untuk anak-anaknya dengan cara dan metode yang sesuai dengan anak-anaknya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pedagang kaki lima di Desa Benda Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu orang tua yang berprofesi sebagai pedagang akan disibukkan dengan kegiatan perdagangan, mereka akan mulai berdagang dari pagi hari sampai sore hari bahkan sampai malam hari. Hal tersebut dapat menyebabkan Orang tua yang berprofesi sebagai pedagang jarang berinteraksi dengan anak-anaknya. Meskipun banyak dari mereka menyadari bahwa interaksi antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan itu sangat penting khususnya pendidikan akhlak.

Berdasarkan Permasalahan tersebut, melihat latar belakang pedagang yang banyak menghabiskan waktunya untuk berdagang, maka perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai pembinaan akhlak khususnya dalam Keluarga pedagang. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji agar dapat memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi, oleh karena itu penulis meneliti dan mengkaji “Pola Pembinaan Akhlak Dalam Keluarga Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus di Desa Benda Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu)”.

B. Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Setelah dijelaskan berbagai masalah pendidikan yang timbul di dalam keluarga dan perananan orang tua sebagai pendidik di keluarga.

Permasalahan tersebut terlalu kompleks dan banyak. Untuk itu perlu adanya pembatasan masalah, agar penelitian dapat fokus terhadap satu permasalahan. Disini penulis membatasi permasalahan tentang “Pola Pembinaan Akhlak Dalam Keluarga Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus di Desa Benda Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu)”.

2. Wilayah Kajian

Bimbingan yang dilakukan oleh orang tua untuk anak-anaknya sangat berpengaruh penting. Dimana setiap anak membutuhkan bimbingan dari kedua orang tuanya untuk melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Rendahnya moral dan ahlak anak dimasa sekarang ini karna disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, banyak orang tua yang lupa akan kewajibannya sebagai pendidik pertama untuk anak-anaknya karena disibukan oleh pekerjaannya mencari rezeki untuk keluarga.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis dapat merinci beberapa masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan ahlak dalam keluarga pedagang di Desa Benda kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana hasil pembinaan ahlak dalam keluarga pedagang di Desa Benda kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu?
3. Apa saja hambatan-hambatan dalam pembinaan ahlak dalam keluarga pedagang di Desa Benda kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui pola pembinaan ahklak dalam keluarga pedagang di Desa Benda kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu
2. Untuk mengetahui hasil pembinaan ahklak dalam keluarga pedagang di Desa Benda kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pembinaan ahklak dalam keluarga pedagang di Desa Benda kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktisnya. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat mendeskripsikan tentang pola pembinaan akhlak di keluarga yang berprofesi sebagai pedagang.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pencari ilmu pengetahuan, baik dalam kasus penelitian serta memberikan teori tentang pentingnya pembinaan akhlak dalam keluarga.
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pembelajaran dan acuan untuk para orang tua dan masyarakat umum untuk mencetak perilaku atau akhlak yang baik.
 - b. Memberikan kontribusi keilmuan bagi keluarga khususnya orang tua tentang pentingnya pembinaan akhlak.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pola pembinaan Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola memiliki arti gambar, contoh dan model. Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Pembinaan didefinisikan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan

bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras dengan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama maupun lingkungannya kearah tercapainya mutu, martabat dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Manan, 2017:37).

Pembinaan yaitu suatu usaha untuk membina kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang bertujuan kepada kedewasaan dan cakap melaksanakan tugas hidup sendiri (Sawaty, 2018: 35).

Akhlak menurut Hamzah Ya'qub berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari kata "*khuluqun*" yang berarti tindakan. Jadi, Kata "*khuluqun*" sama dengan kata "*khalqun*" yang memiliki arti kejadian, sedangkan kata "*khaliquin*" artinya pencipta. Apa pula kata "*makhluqun*" artinya yang diciptakan. Dengan demikian, akhlak merupakan hubungan antara Khaliq sang pencipta dengan makhluk, serta antara makhluk dengan makhluk (Suharto, 2019:6).

Ahlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dengan mudah dilakukan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak dapat dilihat dari perbuatan seseorang setiap harinya (Kutsiyyah, 2019:5).

Pola asuh orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anaknya agar dapat berdiri sendiri. Seiring dengan perkembangan anak pola asuh orang tua dapat membentuk watak, karakter dan sosial moral anak dimasa yang akan datang.

Pola pembinaan akhlak pada dasarnya yaitu untuk menjalani hubungan kehidupan sehari-hari dengan anak. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk perilaku anak yang baik. Pola pembinaan merupakan cara kerja atau teknik yang

dipakai oleh lembaga atau pengasuh dalam mendidik dan membimbing anak agar kelak menjadi orang yang berguna. Pola pembinaan akhlak yaitu gambaran, contoh atau model untuk membina akhlak agar terciptanya manusia yang kelak menjadi manusia yang baik.

2. Pembinaan Akhlak Dalam Keluarga

Amirullah (2014:19) menyatakan bahwa Ada tiga lingkungan yang memiliki tanggung jawab dalam pendidikan. ketiga lingkungan tersebut yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya tidak bisa dipisahkan. Akan tetapi dari ketiga lingkungan tersebut keluarga memiliki tanggung jawab paling utama dalam pendidikan.

Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan pribadi anak. Keluarga adalah tempat tumbuh dan berkembangnya anak mulai dari lahir sampai ia dewasa. Pada masa awal-awal pertumbuhan anak merupakan masa yang penting dalam menanamkan ketauhidan dan akhlak kepada anak, karena pada masa itu apa yang anak peroleh akan membekas dan tidak mudah hilang ataupun berubah. Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan awal anaknya, orang tua harus memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya (Sani, dkk, 2016:194).

Bentuk pendidikan yang dilakukan orang tua bisa dilihat dari sikap dan perilakunya. Sikap, perilaku maupun kebiasaan yang dilakukan orang tua setiap hari dilihat dan diamati oleh anak-anak dan tidak heran mereka pun akan mengikuti atau mencontoh apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya. Pertumbuhan dan karakter anak yang baik lahir dari keluarga yang memiliki karakter baik pula. Karena fitrah dari seorang anak itu adalah suci sehingga perkembangannya dipengaruhi lingkungannya (Sari, 2021:36).

3. Pedagang Kaki Lima

Pedagang yaitu seseorang yang membeli produk dari produsen yang kemudian di perjualkan kembali kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan (Nolaka, 2017:336).

Pedagang kaki lima yaitu seseorang yang melakukan usaha dalam bidang produksi dan penjualan barang-barang atau jasa dengan modal yang sedikit untuk memenuhi kebutuhan hidup kelompok tertentu dalam masyarakat, dimana usaha tersebut dilakukan pada tempat yang dianggap strategis dan suasana yang informal. Sektor informal yang dimaksud yaitu suatu tempat kegiatan ekonomi yang tidak memerlukan pendidikan formal dan ketrampilan khusus untuk memasukinya, dan tidak memerlukan surat izin serta modal yang besar dalam memproduksi barang dan jasa (Yadewani, dkk, 2020:10).

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah para pedagang yang menjalankan aktivitasnya dengan memanfaatkan akses publik untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun pengertian pedagang kaki lima menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Bustaman PKL adalah pedagang yang berada di luar pasar, yang berdagang dengan resmi oleh ijin dinas pasar yang keberadaanya sangat memprihatinkan sehingga dapat mengakibatkan kemacetan lalu lintas.
- b. Menurut Buchari Alma PKL ialah setiap orang yang melakukan kegiatan usaha dengan maksud memperoleh penghasilan yang sah, dilakukan secara tidak tetap, dengan kemampuan terbatas, berlokasi ditempat atau pusat-pusat konsumen, tidak memiliki ijin usaha,
- c. Menurut damsar, PKL adalah mereka yang sering berdagang disuatu pasar yang dianggap strategis untuk berdagang dan pedagang jenis ini cenderung akan selalu berpindah-pindah tempat untuk melakukan dagang (Sastrawan, 2015:3).

F. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian penulis membandingkan penelitian dengan penelitian terdahulu yang sudah

dilakukan yang relevan dengan penelitian yang berlangsung. Adapun penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rosysyi Sari hidayati mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang berjudul *“Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banumas”* pada tahun 2017. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Rosysyi Sari hidayati dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan Ahlak dalam keluarga. Sedangkan perbedaan antara skripsi yang di tulis oleh Rosysyi Sari hidayati dengan peneliti berbeda pada ranah lingkungan penelitian, skripsi tersebut mengkaji pendidikan ahklah dalam keluarga di desa Kedungwringin Kecamatan Patikraja Kabupaten Banumas, penulis sendiri mengkaji pendidikan akhlak di desa Benda kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu.
2. Skripsi yang ditulis oleh Kurnia Ramdani mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Yang berjudul *“Pembinaan Ahklak Anak Dalam Keluarga Di Desa Gampong Sukaramai”* Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh tahun 2017. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Kurnia Ramdani dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan Ahlak dalam keluarga. Sedangkan perbedaan antara skripsi yang di tulis oleh Kurnia Ramdani dengan peneliti berbeda pada ranah lingkungan penelitian, skripsi tersebut mengkaji pendidikan ahklah dalam keluarga di desa Gampong Sukaramai, penulis sendiri mengkaji pendidikan akhlak di desa Benda kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu.
3. Skripsi yang ditulis oleh Septi Purnama Sari mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Yang berjudul

“Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Desa Ramah Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur” tahun 2019.

Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Septi Purnama Sari dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti sama-sama meneliti tentang pendidikan dalam keluarga. Namun dalam perbedaan antara skripsi yang di tulis oleh Septi Purnama Sari dengan peneliti yaitu dimana skripsi yang di tulis oleh Septi Purnama Sari meneliti tentang pendidikan secara umum dan peran keluarga, sedangkan skripsi yang ditulis peneliti memfokuskan pada pendidikan Ahlak dalam keluarga.

4. Skripsi yang ditulis oleh Heni Mulya Irwana Mahasiswi Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Yang berjudul *“Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang”* Tahun 2011. Persamaan yang terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Heni Mulya Irwana dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti yaitu sama meneliti tentang pendidikan dalam Keluarga. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Heni Mulya Irwana dan skripsi yang ditulis oleh peneliti yaitu terletak pada objek dan subjek yang dikaji, skripsi yang ditulis oleh Heni Mulya Irwana meneliti pendidikan pendidikan anak dalam keluarga nelayan Di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, sedangkan skripsi yang ditulis oleh peneliti tentang pendidikan akhlak dalam keluarga pedagang di desa Benda kecamatan Karangampel kabupaten Indramayu.
5. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Purnama sari, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, yang berjudul *“Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Membaca Al-Quran Pada Anak Di Desa Bukit Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang”* tahun 2018. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Ayu Purnama Sari dengan skripsi yang dilakukan peneliti yaitu sama-sam meneliti tentang

Pendidikan Dalam keluarga. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Ayu Purnama Sari meneliti tentang Pendidikan Agama pada anak secara Umum, sedangkan skripsi yang dituli oleh peneliti menekankan pada pendidikan akhlak dalam keluarga.

